

LAMPIRAN-LAMPIRAN





Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara
PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Terakreditasi (B) dengan SK BAN-PT Nomor : 4808/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017

Jalan Taman Siswa No. 09 Tahunan Jepara Jawa Tengah 59427 Telp./Fax. (0291) 593132
e-Mail : pasca_unisnu@yahoo.co.id | <http://www.pascasarjana.unisnu.ac.id> | <http://www.unisnu.ac.id>

Nomor : 749/PPs.LINISNU/DV2017

Jepara, 1 April 2019

Perihal : *Permohonan Ijin Penelitian*

Kepada Yth. Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Jepara
Di
Tempat

Assalamu' alailum War. Wab.

Terkait dengan penelitian mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama (LINISNU) Jepara sebagai salah satu syarat penyusunan tesis, maka kami mohon bantuan kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada:

Nama : W.E. TRININGSIH
NIM : 162610000357
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Humas di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati
Bangsri Jepara Tahun 2017/2018

Sehubungan dengan itu mohon dengan hormat agar Bapak/Ibu berkenan mempersilahkan mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data secukupnya di lembaga sebagaimana tersebut di atas.

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum War. Wab.

Direktur PPs UNISNU Jepara



Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren





المعهد الإسلامي والدار الفلاح
PONDOK PESANTREN PUTRA - PUTRI
" DARUL FALAH "



Sekretariat : Jl.Kenanga II RT 03 Rw 12 Bangsri - Jepara 59453 Telp. 0291.771852 / 771925 email : amtsilati.pusat@gmail.com

KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 537/AU/PPDF/VII/2019

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, Program Pascasarjana No. 701/PPs/UNISNU/IV/2019 tertanggal 10 April 2019, perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : W.E. TRININGSIH
NIM : 162610000357
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VI (enam)
Tema Penelitian : Manajemen Humas di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati
Bangsri Jepara Tahun 2017/2018
Pembimbing : 1. Dr. H. Barowi, M.Ag.
2. Dr. H. Subaidi, M.Pd.

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Jepara Jawa Tengah mulai tanggal 15 April sampai dengan sampai dengan 30 Juni 2019
Demikian surat keterangan penelitian dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jepara, 1 Juli 2019
Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah
Jepara

KH. Taufiqul Hakim



PEDOMAN WAWANCARA
MANAJEMEN HUMAS DI PONDOK PESANTREN
DARUL FALAH AMTSILATI BANGSRI JEPARA

A. Manajemen HUMAS Pondok Pesantren

1. Apa yang melatar belakangi dibentuknya humas pondok pesantren?
2. Dalam hal apa saja kepala pondok pesantren mempunyai wewenang terkait dengan pelaksanaan kegiatan kehumasan?
3. Wujud dukungan apa saja yang Bapak berikan agar pelaksanaan kegiatan humas berjalan optimal?
4. Upaya-upaya apa saja yang Bapak lakukan dalam pengembangan fungsi bagian humas?
5. Apakah harapan ataupun tujuan yang ingin dicapai dengan dibentuknya fungsi bagian humas Pondok pesantren Amtsilati Bangsri?
6. Media apa saja yang digunakan humas Pondok pesantren Amtsilati Bangsri dalam menarik minat masyarakat?

B. Peran humas sebagai communicator

1. Menurut Bapak bagaimana kredibilitas yang harus dimiliki oleh pengurus humas?
2. Pelatihan apa saja yang pernah diikuti guna menunjang kualitas kinerja pengurus humas?
3. Wujud kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan humas dalam penyampaian informasi pada publik internal maupun eksternal?
4. Informasi mengenai apa saja yang disampaikan humas kepada publik internal dan eksternal?
5. Media apa saja yang digunakan humas dalam penyampaian informasi kepada publiknya?

6. Bagaimana dampak yang ditimbulkan bila seorang pengurus humas merangkap sebagai jabatan lain?
7. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan/ketidakberhasilan humas dalam penyampaian informasi?
8. Siapa saja sasaran humas dalam penyampaian informasi?
9. Mengapa humas memilih pihak-pihak tersebut sebagai sasaran informasi?

C. Peran humas sebagai relationship (Pembina hubungan)

1. Pihak mana saja yang menjadi sasaran humas untuk membina hubungan baik?
2. Apa saja yang dilakukan humas dalam menjalin hubungan dengan public internal maupun eksternal?
3. Kerjasama apa saja yang sudah terjalin antara pondok pesantren dengan public internal maupun eksternal?
4. Bagaimana wujud pelayanan yang diberikan humas kepada publik internal maupun eksternal?
5. Apakah pernah terjadi konflik antara pihak pondok pesantren dengan publik internal maupun eksternal?
6. Wujud kegiatan apa saja yang menjadi upaya humas untuk menjalin hubungan serta kerjasama dengan publik baik internal maupun eksternal?
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan humas dalam upaya menjalin yang melibatkan masyarakat sekitar?

D. Peran Humas Sebagai pendukung Management

1. Usaha apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan fungsi humas di Pondok pesantren Amsilati Bangsri?
2. Bagaimana langkah evaluasi dalam kegiatan kehumasan?
3. Media komunikasi apa saja yang digunakan humas dalam menyampaikan informasi kepada publik internal maupun eksternal?
4. Bagaimanakah upaya humas dalam pengelolaan media komunikasi tersebut?

5. Apakah umpan balik yang diterima dari sasaran humas serta berupa apa saja wujud umpan balik tersebut?

E. Peran Humas sebagai Pembentuk Citra

1. Kegiatan apa saja yang sudah diadakan humas dalam upaya membentuk opini publik yang positif terhadap Pondok pesantren Amtsilati Bangsri?
2. Bagaimanakah strategi yang digunakan humas dalam melaksanakan kegiatan dalam upaya membentuk citra pondok pesantren?
3. Bagaimana cara humas untuk mengetahui citra pondok pesantren dimata publiknya?
4. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi humas dalam usahanya untuk membangun kepercayaan publik?
5. Bagaimana usaha public relations (HUMAS) untuk menghadapi kendala tersebut?



Lampiran 4 Transkrip Wawancara

WAWANCARA I BAGIAN KA HUMAS AMSILATI JEPARA

Q : “Apa yang melatarbelakangi dibentuknya humas di Pondok Pesantren Darul Fallah Amsilati ini?”

A : “Ingkang melatarbelakangi karena Pondok Pesantren Darul Fallah ini pondok yang besar, memang dari semua lembaga kan harus ada yang namanya humas, lha untuk Pondok Pesantren Darul Fallah sendiri humas ini memang yang melatar belakangi adalah kebutuhan untuk berhubungan dengan yang sudah berelasi dengan pondok sini karena yang memakai Amsilati sudah banyak sekali hampir menyeluruh ke Indonesia bahkan sudah sampai ke luar negara maka adanya humas ini juga menjadi hal yang wajib bagi lembaga pondok pesantren sebagai sarana komunikasi untuk para client ya bahasanya ya.”

Q : “Iya iya.”

A : “Untuk para ini masyarakat, itu yang melatar belakangi.”

Q : “Baik, dalam hal apa saja kepala pondok pesantren mempunyai kewenangan terkait dengan pelaksanaan kegiatan humas?”

A : “Kalau kepala pondok mempunyai kewenangan yang mutlak artinya kalau humas itu nanti ada kekeliruan ada kurang manajemennya kurang rapi maka kepala pondok itu nanti yang meluruskan semuanya begitu, artinya kita memang punya program sendiri tapi dibawah pantauan hubungannya kepala pondok atau ketua pondok, dan program-program itu setiap satu bulan kami evaluasikan terhadap ketua pondok, kita laporkan apa kendalanya apa kekurangannya jadi ketua pondok mengasih saran.”

Q : “Oh nggih, sekarang wujud apa saja yang njenengan berikan kepada pelaksanaan kegiatan humas yang berjalan secara optimal?”

A : “Hubungan nggih bu?”

Q : “Nggih nggih.”

A : “Untuk humas disini kan ada 3 orang anggotanya, kebetulan yang mengetuai itu di bapak koridor saya sendiri bu jadi memang saya untuk mendukung anak-anak itu pertama saya kasih dukungan fasilitas untuk komunikasi saya sediakan HP untuk

komunikasi koali santri dan anak-anak itu ada banyak HP disitu yang nanti dipinjamkan ke anak-anak, ada komunikasi melalui web, ada komunikasi melalui sistem itu untuk sarananya, untuk komunikasi dengan tatap muka langsung itu kami adakan sebuah sarana hubungannya tempat dan ya secara prosedural bagaimana nantinya tamu-tamu mau mengorek info disini.”

Q : “Upaya apa saja yang kang ya, yang harus dilakukan dalam pengembangan fungsi bagian humas ini?”

A : “Untuk pengembangan Bu?”

Q : “Nggih.”

A : “Upaya yang harus dilakukan untuk pengembangannya ya kami biasanya, pengembangan itu kan ada yang dari sumber daya manusia itu sendiri, jadi untuk upaya kami terus mengembangkan anak-anak kami yang di bagian humas kami beri pelatihan, kadang pernah kami berikan training motivasi dan training for trainer TNT. Dan misalkan kami adakan sebuah pelatihan juga dari diri sendiri dan kami arahkan langsung yaa yang penting program itu mereka harus cantumkan setiap hari kemudian kami pantau terus apakah jalan atau tidak, kayak gitu.”

Q : “Oke, terima kasih, ada media tadi yang sudah disebutkan ya Kang? Media apa saja yang dilakukan humas dalam Pesantren Amsilati ini dalam menarik minat masyarakat?”

A : “Media nggih?”

Q : “Ya.”

A : “Kalo media ya sosial itu umum seperti adanya kami buat Youtube, Instagram, Facebook dan kami setiap hari rajin mengupload informasi dan sebuah kegiatan yang menarik di pondok pesantren ini supaya masyarakat dapat melihat kegiatan disini dan keunikan disini. Disamping itu, ada media yang sangat sekarang sudah mashur di kampus-kampus, dibuat sistem informasi di pondok pesantren Darul Fallah juga kami buatkan semacam itu artinya, anak setiap anak mempunyai setiap akun yang bisa diakses orangtua nya. Jadi itu nanti sebagai sarana komunikasi kita dengan anak-anak itu melalui akun namanya kami sebut akun SIDAFA. Itu sarana yang media sosial, kalau yang sarana yang berupa bentuk barang ya banyak sekali.

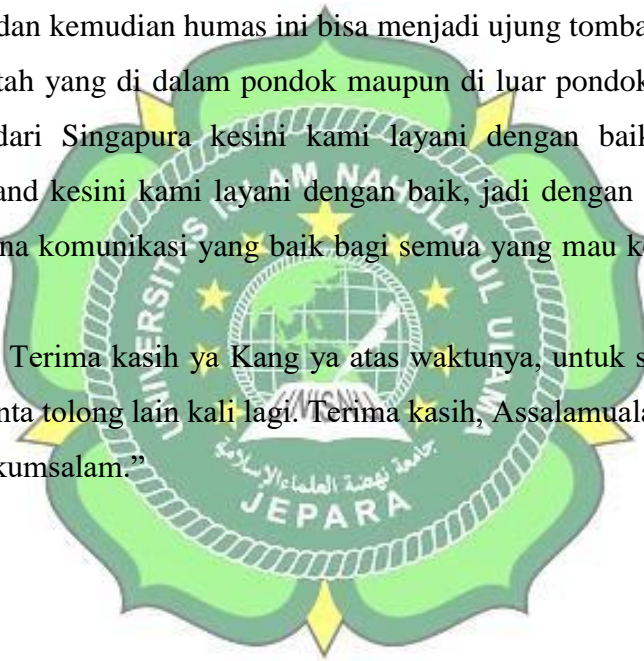
Kami sediakan suguhan kitab-kitab berhubungan dengan dinas dengan manapun dengan KEMENAG, kami berhubungan kesananya dengan kendaran mobil, bus, semua itu disiapkan oleh pengasuh.”

Q : “Yang terakhir apa harapan dan tujuan yang ingin dicapai dengan dibentuknya fungsi bagian humas Pondok Pesantren Amsilati ?”

A : “Tujuannya supaya ada komunikasi yang baik dengan masyarakat, wali santri dan semua yang berguru di pondok pesantren kami bisa mange dengan baik dengan rapi apik dan kemudian humas ini bisa menjadi ujung tombak ketika nanti ada urusan-urusan entah yang di dalam pondok maupun di luar pondok. Seperti kemarin juga ada yang dari Singapura kesini kami layani dengan baik, ada yang dari mahasiswa Thailand kesini kami layani dengan baik, jadi dengan adanya humas ini bisa menjadi sarana komunikasi yang baik bagi semua yang mau kesini entah di luar atau di dalam.”

Q : “Oh iya. Terima kasih ya Kang ya atas waktunya, untuk sementara itu dulu nanti kita bisa minta tolong lain kali lagi. Terima kasih, Assalamualaikum.”

A : “Walaikumsalam.”



HASIL WAWANCARA II: BAGIAN HUMAS AMSILATI JEPARA

Pewawancara : “Assalamualaikum.”

Narasumber : “Walaikumussalam, ada yang bisa saya bantu buk?”

Pewawancara : “Oh iya ini kami minta tolong, kami, Ibu Yuni mau mengadakan penelitian tentang management humas di Pondok Pesantren Amsilati, bisa minta tolong?”

Narasumber : “Oh iya kebetulan saya sendiri adalah salah satu humas yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, ok gapapa buk langsung saja ke pertanyaannya.”

Pewawancara : “He’e.. kami disini mau menanyakan.. e peran humas sebagai pendukung management di Pondok Pesantren amsilati.”

Narasumber : “Peran humas sebagai pendukung management, yang pertama humas disini memberikan platihan kepada anggota pengurus humas yaitu meliputi pelatihan public speaking, meliputi pelatihan keadministrasian, dan lain sebagainya, terus menambah sarana penunjang kehumasan, seperti sarana telepon, media, dan juga beberapa website yang bisa diakses.”

Pewawancara : “Oh iya, oh bagaimana ya untuk mengatasi, langkah-langkah apa evaluasi dalam kegiatan kehumasan di Pondok Pesantren Amsilati ini?”

Narasumber : “Yang kita lakukan adalah melakukan rapat mingguan dan bulanan, kemudian membahas satu persatu tentang kehumasan, jadi semua apa-apa bisa terselesaikan di rapat mingguan dan bulanan.”

Pewawancara : “He’em.. he’emm, terus media komunikasi apa saja yang digunakan humas dalam menyampaikan informasi kepada publik internal maupun eksternal nggeh?”

Narasumber : “Yang pertama tentunya hp, telepon, media masa yang laen, seperti facebook, ig, youtube, itu yang bisa biasanya kami gunakan.”

Pewawancara : “Oh he’e, bagaimana upaya humas dalam mengelola media komunikasi tersebut kang?”

Narasumber : “Untuk hp atau telepon ada empat orang yang menjaga dan siap siaga mengangkat atau membalas orang yang bertanya atau orang-orang yang mencari

informasi kepada kami. Yang kedua, melatih anak-anak yang pintar dalam designe, editor, dan programmer untuk selalu mengupdate media-media tersebut, seperti itu.”

Pewawancara : “He’em, terimakasih kang.. untuk sementara itu saja, nanti waktu yang akan datang kami membutuhkan, kami minta tolong bantuannya.”

Narasumber : “Oh iya sama-sama, semoga penelitian panjenengan bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.”

Pewawancara : “Terimakasih Assalamualaikum..”

Narasumber : “Waalakumussalam..”



Lampiran 5 Profil Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara

1. Profil Pondok Pesantren Darul Falah

Secara geografis, pondok pesantren Darul Falah terletak di sebelah timur kota Jepara. Tepatnya di Dusun Siturejo, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Secara resmi, pondok pesantren Darul Falah berdiri pada tanggal 1 Mei tahun 2002 oleh KH. Taufiqul Hakim selaku penemu metode Amsilati; cara cepat membaca kitab kuning dengan mayoritas santri dari berbagai penjuru Nusantara, seperti Bali, Jawa, Madura, Sumatera, dan Kalimantan.

Program belajar Amsilati menjadi program unggulan pondok ini. Karena dengan metode ini santri dapat cepat mampu membaca kitab kuning dalam kurun waktu yang singkat. Sebab metode inilah dari berbagai penjuru Nusantara datang untuk menimba ilmu di sini.

a. Sejarah Berdirinya Pesantren PP Darul Falah

Usaha pengasuh Pondok Pesantren yaitu K.H Taufiqul Hakim untuk mendirikan pendidikan formal dalam menunjang pendidikan agama di pondok pesantren dapat terwujud. K.H Taufiqul Hakim mendirikan beberapa pendidikan formal yaitu MI, SMP, SMK. Namun, berdirinya SMK hanya beberapa tahun saja dan berganti menjadi Madrasah Aliyah (MA). Semua pendidikan formal mulai dari MI sampai MA mempunyai nama Amsilati karena dari nama inilah pondok pesantren Darul Falah menjadi besar. Perkembangan tahun dari tahun pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri termasuk adalah MA Amsilati semakin berkembang dengan berkembangnya pondok pesantren tersebut, karena sekolah formal yang ada di pondok pesantren tersebut seperti MA Amsilati sebagai sarana atau fasilitas santri dalam mengikuti pendidikan formal. Dengan adanya pendidikan formal yang ada di pondok pesantren tersebut, maka MA Amsilati dapat berdiri sampai sekarang dengan akte notaries H. A. Qomar Nasikh, SH nomor 39, tanggal 15 Nopember 2010.

b. Profil KH. Taufiqul Hakim

KH. Taufiqul Hakim lahir dan besar di Dukuh Sidorejo RT. 03 RW. 12 Bangsri Jepara 59453. Desa kelahiran Kiai Taufiq ini dikenal desa yang dipenuhi kemaksiatan. Berbagai praktek yang melanggar aturan agama menjadi hal yang biasa, seperti prostitusi, berjudi, minum-minuman keras, togel, dan lain-lain. Ucapan dan perilaku mereka jauh dari tuntunan agama. Kepuasan duniawi menjadi tujuan hidup mereka.

Ditengah masyarakat yang dipenuhi realitis negatif inilah KH. Taufiq Hakim memulai medan perjuangan yang sesungguhnya setelah menimba ilmu dari Kajen Margoyoso Pati. KH. Taufiqul Hakim merintis pesantren PP Darul Falah. Sejak menyelesaikan studi di Perustadan Islam Mathali'ul Falah tahun 1995, teman-teman satu angkatan Kiai Taufiq di PIM datang ke rumahnya untuk mencari kerja di bagian pertukangan.

Supaya waktunya berkah, maka selain bekerja, mereka disuruh Kiai Taufiq membantu mengajar ngaji di musholla. Materi ngaji yang disampaikan meliputi tajwid, aqidatul awan, safinatun najah, dan bahasa inggris. Peserta ngaji terdiri dari anak usia 6 tahun sampai remaja. Pengajian diadakan tiga gelombang. Tiga gelombang ini dimulai setelah anak-anak tersebut pulang pondok pesantren.

Pengajian ini terus meningkat. Setiap hari peserta didiknya bertambah sampai jumlahnya mencapai 150 anak yang awalnya hanya 3 anak. Pengajian dilakukan di mushalla dan rumah kosong yang merupakan bangunan tua milik tetangga. Hal ini disebabkan Kiai Taufiq belum mempunyai rumah yang layak huni.

Salah satu kepiawaian Kiai Taufiq menarik minat mengaji anak-anak adalah mereka diajari bahasa Inggris dengan gratis. Bahkan, peralatan belajar, seperti kitab, dan lain-lain dibelikan secara cuma-cuma. Akhirnya mereka mengaji dan mengajak teman-temannya yang lain mengaji, sehingga pesertanya terus bertambah dari hari-hari.

Dari mana KH. Taufiqul Hakim membelikan kitab dan peralatan yang baik? Ternyata dari uang pribadi Kiai Taufiq. Uang ini sebagian dihasilkan dari masyarakat yang meminta doa atau obat dari masalah yang mereka hadapi. Proses ini akhirnya menimbulkan kecemburuan yang mereka hadapi. Proses ini akhirnya menimbulkan kecemburuan di tengah masyarakat. Gangguan ilmu hitam datang silih berganti.

Berangkat dari masalah inilah, Kiai Taufiqul Hakim memutuskan menyelesaikan thariqah di Popongan selama 100 hari dengan KH. Salam Ad Dahlawi, cucu KH. Manshur Popongan pada tahun 1996. Setelah menyelesaikan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah dengan KH. Salman, Kiai Taufiqul Hakim kembali lagi ke tanah kelahirannya untuk meneruskan dakwah Islam demi tegaknya panji-panji kebesaran Islam di bumi Allah. Tekad yang kuat mengembangkan agama Allah tertanam kuat dalam jiwa Kiai Taufiq. Keyakinan bahwa Allah akan menolong hambaNya yang menolong agamanya menguatkan keyakinan Kiai Taufiq untuk terus menggelorakan syiar Islam di manapun dan kapanpun.

Proses berobat juga tetap jalan. Misalnya ada tetangga yang pingsan karena ibunya meninggal di Cirebon. Setelah Kiai Taufiq membaca ayat kursi di telinganya, ibu tersebut langsung siuman. Berita ini menyebar di masyarakat, sehingga jika ada penyakit apapun, masyarakat langsung datang ke rumah. Ada orang stress dibawa ke rumah Kiai Taufiq. Dengan pertolongan Allah, selama seminggu berobat diberikan kesembuhan. Uang hasil ini digunakan untuk membeli kitab anak-anak dan memberikan honor kepada teman-teman yang membantu mengajar. Hal ini dilakukan, meskipun saat itu rumah Kiai Taufiq jelek dan mau roboh. Allah sudah mengatur rizki seseorang. Saat melalui proses ini, rizki datang sesuai kebutuhan, tidak melimpah dan tidak kurang.

Setelah proses berjalan dari hari ke hari, baik aktivitas mengaji maupun mengobati orang sakit, maka mulai ada anak yang mondok. Kebetulan anak pertama yang mondok adalah keponakan sendiri. Anak satu

ini kemudian mengajak temannya yang jumlahnya lima untuk mondok. Akhirnya ada 6 (enam) santri yang mondok pada tahun 1996. Anak-anak ini memanggil Kiai Taufiq dengan sebutan Yi. Panggilan ini membuat iri masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang menghina. Mereka melihat tidak pantas seorang anak penggembala kambing dipanggil Yi.

Panggilan Yi ini sebenarnya bukan kiai untuk tokoh agama. Panggilan Yi awalnya dari keponakan yang mondok pertama kali karena bapaknya menyuruh anaknya untuk memanggil semua kakak-kakak Kiai Taufiq dengan panggilan Yi. Panggilan Yi tidak hanya untuk Kiai Taufiq, tapi untuk semua saudara-saudara Kiai Taufiq.

Untuk memantapkan mental dalam menghadapi segala gangguan, setiap malam dilakukan istighatsah dengan para santri yang akhirnya bertambah menjadi sembilan. Awalnya mereka tidur di mushalla. Ketika ada orang yang tidak setuju jika mushalla dijadikan tempat tidur, maka dibuatkanlah gubug yang terbuat dari bambu dengan atap daun kelapa. Untuk kebutuhan mandi, nyuci baju, dan lain-lain, para santri ini memanfaatkan air sungai yang ada di samping pondok.

Pesantren ini diberi nama PP Darul Falah yang bermakna rumah keberuntungan. Pesantren ini diharapkan menjadi tempat lahirnya keberuntungan. Nama ini tidak lepas dari latar belakang desa sidorejo yang dikenal tempat prostitusi dan kemaksiatan yang lain. Pesantren ini pada tanggal 1 Juni 2002 mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Jepara dengan jumlah santri sekitar 150-an.

c. Kendala Merintis Pesantren

Merintis kebaikan pasti ada kendalanya. Salah satu kendala yang dihadapi KH. Taufiqul Hakim ketika merintis pesantren adalah banyaknya gunjingan dan orang iri hati. Menghadapi hal ini, cara yang digunakan adalah memaksimalkan doa dan bekerjasama yang baik dengan masyarakat. Mereka dijadikan karyawan. Selain itu, banyak program pondok yang diperuntukkan

bagi masyarakat, misalnya bedah rumah, membangun jalan, membuatkan sumur bur, santunan janda, anak yatim, dan lain-lain.

Langkah ternyata efektif meredam kendala yang ada. Masyarakat justru mendukung pesantren karena mereka merasakan manfaat kehadiran pesantren dalam kehidupannya. Hal ini sebuah pelajaran agung bagi semua pesantren supaya memberikan manfaat riil kepada masyarakat sekitar, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki keberadaan pesantren.

Jangan sampai pesantren tidak menyapa masyarakat. Pesantren terkesan elitis dan eksklusif, sehingga ada jarak antara pesantren dan masyarakat. Realitas ini jika harus terus menerus terjadi, maka masyarakat akan semakin menjauh dari pesantren dan lama kelamaan masyarakat bisa bertindak di luar koridor pesantren karena pesantren tidak menyapanya. Pelajaran ini dipraktikkan KH. MA. Sahal Mahfudh ketika memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar pesantren sehingga kehadiran pesantren dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

2. Amtsilati Sebagai Branding Utama

Setelah ada santri yang mondok, maka Kiai Taufiq memberikan pelajaran nahwu. Kitab yang pertama kali diajarkan adalah Jurumiyah. Ternyata, anak-anak dikasih materi Jurumiyah tidak paham, apalagi Alfiyah. Melihat problem ini, istighatsah dan khataman doa khowajikan terus dilakukan. Akhirnya Allah menunjukkan jalan. KH. Taufiqul Hakim menemukan kitab Qiro'ati.

Kitab Qiro'ati dikaji secara serius oleh KH. Taufiqul Hakim. Metode ATM (amati, tiru, modifikasi) dilakukan KH. Taufiqul Hakim. Kiai Taufiq menggunakan metode Qiro'ati untuk obyek yang lain. Jika Qiro'ati adalah metode cara membaca yang ada harakatnya, maka Kiai Taufiq mencoba menggunakan metode Qiro'ati sebagai metode membaca yang tidak ada harakatnya. Maka lahirlah Amtsilati.

Metode Amtsilati menampilkan kalimat yang ada harakatnya terlebih dahulu dengan kajian yang simple, yaitu huruf jer. Jika contoh diambil dari al-

Qur'an, maka huruf jer yang sudah ditampilkan, maka harakatnya dihilangkan. Sedangkan kata yang belum dikaji harakatnya tetap ada. Dengan model ini, ternyata anak paham dan tidak jenuh. Baru setelah itu diberi dasar Alfiyah yang diberi nadlam Jawa.

Proses ini terus berlanjut sampai pada titik terjadi stagnasi dalam berpikir. Hal ini terjadi ketika anak disuruh belajar kitab secara langsung tidak jalan. Dalam menghadapi proses ini, maka riyadloh (tirakat) terus dilakukan. Akhirnya, Allah memberikan jalan, yaitu KH. Taufiqul Hakim setengah sadar bertemu dengan Imam Ibnu Malik, penulis Alfiyyah, Syaikh Ahmad Mutamakkin, dan Syaikh Cholil Bangkalan Madura. Akhirnya, lahir kitab Tatimmah.

Proses terus berlanjut. Ketika anak membaca mengalami kesulitan makna, maka disuruh membeli kitab kamus Al Munawir yang terlalu tebal. Melihat ini, maka KH. Taufiqul Hakim menulis kitab kamus sendiri yang diberi nama At-Taufiq.

3. Kurikulum Terpadu

Pendidikan yang maju dan menjanjikan internalisasi karakter yang unggul adalah pendidikan yang mampu memastikan adanya pengawasan secara penuh kepada anak didik. Salah satu indikatornya adalah lembaga pendidikan formal terintegrasi dalam pesantren, sehingga semua kebijakan, internal dan eksternal, khususnya dalam hal kurikulum dan pengawasan kegiatan anak selama 24 (dua puluh empat) jam terkontrol dengan baik dan kontinu.

Pendidikan inilah yang mampu mendeteksi setiap perubahan dan pertumbuhan anak didik dengan cepat. Jika anak didik terlihat unggul dan bersemi nilai-nilai positif dalam dirinya, maka lembaga pendidikan langsung menyemai dan memaksimalkan tunas tersebut sehingga cepat tumbuh dan berkembang potensi terbesarnya.

Sebaiknya, jika dalam diri anak terdeteksi hal-hal negatif, maka lembaga pendidikan langsung bisa mendeteksi, merumuskan solusi, dan

menerapkannya secara langsung, sehingga bisa cepat mengobati anak didik dan tidak menular kepada yang lain.

Di era liberalisasi komunikasi dan informasi sekarang ini, lembaga pendidikan yang terintegrasi menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar. Orangtua sangat mengharapkan anak-anaknya tumbuh dalam pengawasan total, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya selalu dalam koridor yang benar, sesuai tuntunan agama dan budaya luhur bangsa.

Dalam mengelola pesantren, madrasah diniyah, dan lembaga formal, KH. Taufiqul Hakim menerapkan kurikulum terpadu. Semua lembaga pendidikan yang dinaunginya saling mendukung, mengisi, dan melengkapi kekurangan yang ada di unit yang lain. Semua lembaga ini mempunyai job description masing-masing.

Pesantren bertugas membangun karakter yang kuat dengan shalat wajib jamaah, shalat dhuha, shalat tahajjud, puasa senin-kamis, dan pengajian kitab. Madrasah Diniyah punya tanggung jawab menyelenggarakan dan mengawal program Amtsilati, tasawuf, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, thaharah, ubudiyah, muamalah, munakahah, jinayat, dan dakwah. Sedangkan lembaga pendidikan formal menyelenggarakan materi pendidikan umum yang belum tercover di pesantren dan madrasah diniyah.

Saat ini, banyak sekali lembaga pendidikan yang tidak terintegrasi, sehingga pengawasannya tidak maksimal dan lambat dalam mendeteksi hal-hal yang terjadi pada anak, baik yang positif maupun negative. Di sinilah urgensi pendidikan terpadu yang dibuktikan dengan kurikulum terpadu. Semua elemen pendidikan bisa memantau perkembangan anak secara maksimal sehingga target pendidikan yang dicanangkan bisa berjalan dengan tepat.

4. Cara Mendidik Santri

Kesuksesan KH. Taufiqul Hakim merintis dan membesarkan pesantren PP Darul Falah tidak lepas dari cara mendidik parasantri. Cara mendidik KH. Taufiqul Hakim adalah meniru pendidikan Nabi Muhammad, para sahabat,

dan ulama-ulama salafusshalih. Dalam konteks ini, maka pendidikan akhlak atau karakter menjadi prioritas. Tanpa pembangunan karakter atau akhlak yang kuat, maka pendidikan terancam gagal.

Pembangunan karakter yang ditanamkan Kiai Taufiq menggunakan pendekatan ilmu. Setiap ada permasalahan santri, Kiai Taufiq menulis kitab yang dijadikan *takranan* (mengulang-ngulang) setiap hari. Misalnya ada kasus pencurian, maka Kiai Taufiq menulis kitab. Dalam kitab yang ditulis, Kiai Taufiq membuat syiiran tentang santri yang dibaca setiap akan melakukan shalat.

Misalnya ***“akulah seorang santri... tak pernah malas mengaji... tak pernah putus semangat... kapanpun dimana tempat...”*** dan lain sebagainya dengan menggunakan nada shalawat badar.

Kiai Taufiq semaksimal mungkin memberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya ketika berbicara kepada santri dengan boso kromo (perkataan halus ala Jawa). Misalnya, memanggil santri dengan Kang, minta tolong, mohon maaf, dan lain-lain. Dalam implementasi program sosial, para santri dilibatkan. Misalnya saat bedah rumah, saat memberi pinjaman ke penjual slit tanpa bunga, saat kegiatan muallaf, dan lain-lain.

Jika dengan model ini, para santri masih belum sadar, maka sanksi tegas baru diterapkan. Sanksi tegas antara lain: digundul, disuruh ikut menjadi tenaga bangunan, atau dipulangkan.

Selain itu, para santri PP Darul Falah dikirim ke masjid-masjid, dan mushalla-mushalla untuk berdakwah dan menjadi contoh di tengah masyarakat.

5. Perkembangan Jumlah Santri

Perkembangan jumlah santri PP. PP Darul Falah sangat cepat. Hal ini tidak lepas dari strategi yang digunakan KH. Taufiqul Hakim. Dalam jangka waktu 40 hari saat liburan pondok pesantren, Kiai Taufiq mengajarkan Amsilati kepada 9 orang santri. Ternyata hasilnya bagus. Maka, diadakan syukuran dengan mengundang wali santri dan tetangga. Saat syukur dengan

wali santri dan tetangga. Saat syukuran ini, anak-anak yang sudah dididik ditekankan secara detail hal-hal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dari sini akhirnya banyak orang yang berminat.

Acara syukuran yang awalnya diadakan di pondok, dipindah ke rumah masing-masing orang dengan mengundang seratus orang dari tetangga. Hal ini berbuah positif. Dari santri yang berjumlah 9 anak, bertambah menjadi 40 anak. Metode ini kemudian terdengar ke banyak orang dan di luar daerah. Akhirnya, diadakan seminar metode Amtsilati di Mojokerto, Undar (Universitas Darul Ulum), dan lain-lain.

Proses ini akhirnya menarik masyarakat untuk memondokkan anaknya di Pesantren PP Darul Falah. Akhirnya para santri dari luar kota berdatangan. Mulai dari 40 santri bertambah menjadi 150, lalu 500, meningkat menjadi 1500, dan sekarang mencapai angka 3000 sesuai dengan kapasitas tempat yang tersedia.

Bertambahnya jumlah santri berbanding lurus dengan pembangunan pesantren. Selain terus membangun pesantren, Kiai Taufiqul Hakim juga membeli tanah, membebaskan lahan, menyusun buku, dan kegiatan yang lain. Allah memberikan pertolongan sehingga tujuan yang baik terlaksana dengan sukses.

Setelah santri terus bertambah, maka kaderisasi ustad dilakukan. Anak yang sudah menyelesaikan jilid 1, bisa langsung mengajar jilid 1 kepada juniornya. Proses ini berjalan dengan baik dan saling menguntungkan. Santri yang mengajar juniornya semakin matang ilmunya karena ia termotivasi untuk belajar dan belajar mendalami materi yang akan diajarkan. Pesantren menjadi terbantu dengan proses belajar mengajar yang lancar.

Saat ini pesantren PP Darul Falah mempunyai banyak bisnis, mulai dari market, toko bangunan, penerbit dan percetakan, air minum, dan lain-lain. Pesantren PP Darul Falah juga membuka Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di luar kecamatan.

Alumni Amsilati dan Koordinator Cabang Amsilati tersebar hampir seluruh Indonesia. Amsilati ini bahkan sudah sampai ke Malaysia, Singapura, Yaman, dan Mesir.

Tabel 4.1

DINAMIKA PERJALANAN PONDOK PESANTREN DARUL FALAH

NO	TAHUN	PERIODE	KETERANGAN
1	1995	Merintis Ngaji di Mushalla	Banyak tantangan dari masyarakat
2	1996	Mengaji Thariqah kepada KH. Salman Ad Dahlawi	Memantapkan dimensi spiritual
3	1996	Merintis kembali ngaji	Memperkuat jaringan yang sudah ada
4	1996	Menampung santri yang bermukim	Berjumlah 6 anak
5	2002	Pesantren mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Jepara	Jumlah santri 150
6	2010	Mendirikan MI	Jumlah santri MI pertama 25 dan sekarang 120
7	2015	Mendirikan Tsanawiyah	Jumlah santri MTs. Pertama 300 dan sekarang 950
8	2012	Mendirikan Aliyah	Jumlah santri Aliyah pertama 300 dan sekarang 830
9	2019	Infrasruktur dilengkapi	Jumlah santri mencapai 3000 (tiga ribu)

Dinamika merintis pesantren yang dilakukan KH. Taufiqul Hakim menjadi pelajaran berharga seluruh elemen bangsa bahwa merintis sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang awalnya ditentang dan dimusuhi. Bahkan segala cara digunakan untuk menghancurkan rintisan kebaikan tersebut. Upaya lahir dan batin seperti ilmu hitam digunakan untuk menghancurkan benih-benih kebaikan yang mulai muncul.

Oleh sebab itu, dalam perjuangan di tengah masyarakat dibutuhkan kompetensi spiritual khusus yang mampu menangkal seseorang dari segala serangan luar yang datang, khususnya dari ilmu hitam yang dilancarkan. Kader-kader muda bangsa ini tidak boleh hanya mencukupkan diri dengan kompetensi sosial dan keilmuan, tapi harus melengkapi diri dengan kompetensi spiritual, khususnya kompetensi yang berkaitan dengan kesaktian untuk menangkal gangguan orang-orang yang iri hati terhadap kesuksesan seseorang.

Hal ini hampir dialami semua orang yang menanam biji kebaikan di suatu daerah. Kekuatan hitam dari orang-orang yang risau terhadap bersemainya kebaikan akan digunakan untuk menghancurkan benih kebaikan. Hadlaratussyaikh Hasyim Asy'ari ketika merintis Pondok Pesantren Tebuireng menghadapi tantangan serupa. Hadlaratussyaikh menjawab gangguan ini dengan belajar ilmu kesaktian kepada ulama Banten yang dikenal ahli bidang kesaktian. Akhirnya, kekuatan ini sangat bermanfaat menangkal segala gangguan yang datang, sehingga pesantren bisa tegak berdiri dengan kokoh.

6. Diaspora Alumni

Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara asuhan KH. Taufiqul Hakim telah melahirkan banyak santri yang menjadi tokoh di masyarakat. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mampu mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing. Selain itu, banyak santri PP Darul Falah yang melanjutkan studi di luar negeri untuk mengembangkan ilmu setinggi-tingginya.

7. Pengasuh dan Tokoh Pendidikan

Alumni PP PP Darul Falah yang menjadi pengasuh pesantren dan tokoh pendidikan, antara lain :

- a. KH. Imron Zamzami, SH. (suami) dan Dr. Nur Ifadah, MA (istri) :
Pengasuh PP. Al-Fauzan Lumajang
- b. Kiai Kamaluddin : Pengasuh PP. Manba'ul Falah Bondowoso
- c. Ustadz Mushonnif : Pengasuh PP. Manjar Ati Donorojo Jepara
- d. Ustadz Abdul Hamid : Pengasuh PP. PP Darul Falah Penawangan Grobogan
- e. Ustadz Faza Fauzan 'Adzima : Pengasuh PP. Dhiyaul Falah Batang
- f. Ustadzah Siti Muthmainah : Pengasuh TPQ Ar-Roudhoh Merangin Jambi
- g. Ustadz Ahmad Fatih Ar-Ridwan : Pengasuh PP. Al-Barkah, Garut Jawa Barat

8. Studi di Luar Negeri

Alumni PP PP Darul Falah melanjutkan studi di luar negeri, antara lain: Mekah, Madinah, Yaman (Ahgaf Tarim, Ribat Tarim, Darul Mustofa, Ahgaf Mukalla, Imam Syafii Mukalla, Ahgaf Banat, Daruz Zahra). Mesir, Sudan, Singapura, dan Malaysia.

Alumni PP PP Darul Falah Bangsri Jepara berdiaspora di berbagai tempat ini menunjukkan kesungguhan dan keberhasilan PP PP Darul Falah dalam mendidik generasi-generasi muda bangsa sehingga mereka mampu berkiprah di tengah masyarakat sebagai seorang pengasuh pesantren dan tokoh masyarakat yang membimbing dan mengajar pengetahuan. Selain itu, PP PP Darul Falah mampu menyuntikkan spirit idealisme keilmuan yang membakar dada para santri, sehingga mereka berlomba-lomba meneruskan studi di luar negeri untuk menimba ilmu setinggi-tingginya. Jaringan alumni ini sangat bermanfaat dalam aspek konsolidasi dan aktualisasi potensi para alumni.

9. Prestasi

Proses pendidikan unggul yang dijalankan PP PP Darul Falah secara istiqamah di bawah asuhan KH. Taufiqul Hakim melahirkan prestasi demi prestasi di berbagai event, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional.

Prestasi hanya akibat. Sebabnya yang penting. Jika sebab dilakukan secara konsisten dan penuh inovasi, maka akibat akan datang dengan sendirinya. Prestasi tanpa usaha maksimal tidak mendidik dan hanya kebetulan. Prestasi yang muncul secara kontinu adalah prestasi yang dihasilkan oleh proses yang terencana dan terukur yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan istiqamah.

Banyak sekali santri PP PP Darul Falah menyabet gelar. Antara lain:

- a. MQK Nasional di Lombok 2011
 - 1) Azro Halim Juara 2 Tafsir Ulya
 - 2) Mu'tamis Ihsanillah Juara 1 Akhlak Ula
 - 3) Zainal Arifin Juara 1 Akhlak Ula
- b. MQK Nasional Jambi 2014: Anisa Nurul Hidayah Juara 3
- c. MQK Nasional Jepara 2017
 - 1) M. Hizbulloh Juara 1 Fiqih Ulya
 - 2) Lailatul Fadhilah Juara 1 Tafsir Ulya
 - 3) Wasiatur Rizqiyah Juara 1 Akhlak
 - 4) Faza Naili Muna Syahida Juara 3 Fiqih Wustha
 - 5) Minhatu Akmala Juara 2 Hadis Wustha
- d. Marcing Band
 - 1) Juara 1 se kab Jepara tahun 2016
 - 2) Juara 2 nasional di stadium Deltras Sidoarjo
 - 3) Juara 1 nasional di Piala Raja, Yogyakarta
- e. Rebana
 - 1) Rebana sering Juara 1 di Kabupaten Jepara
 - 2) Tingkat Jawa Tengah Juara 1 Tahun 2018

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : W.E. Triningsih
2. NIM : 162610000357
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Desa Bangsri Rt 02 Rw 14, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara

Riwayat Pendidikan:

- a. MI Tamrinussibyan Tengguli, Lulus Tahun 1989
- b. MTs Wahid Hasyim Bangsri, Lulus Tahun 1992
- c. MA Hasyim Asy'ari Bangsri, Lulus Tahun 1995
- d. D2 PGSD UT, Lulus tahun 2006
- e. S1 PGSD UT, Lulus Tahun 2009
- f. S2 Magister Pendidikan Islam (proses tesis)

